

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Menurut Bagus, nilai sebagai harkat yaitu kualitas yang terdapat dalam suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, berguna, diinginkan atau menjadi objek kepentingan. Jadi, nilai adalah sesuatu yang penting dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit diaspirasikan demikian.¹

Berikut deskripsi nilai menurut beberapa tokoh yaitu: *Pertama*, Max Scheler nilai yaitu kualitas yang tidak bergantung dan tidak akan berubah seiring perubahan barang. *Kedua*, Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai itu murni tidak bergantung terhadap materi maupun pengalaman seseorang. *Ketiga*, Menurut Kartono Kartini dan Dalil Guno, nilai dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan dan tidak keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya diyakini dan tidak diyakini, misalnya bersikap sabar dan jujur atau cita-cita yang ingin dicapai seseorang dalam hidupnya (misalnya kebebasan, kebahagiaan). *Keempat*, Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika pembahasan dalam filsafat. Teori lainnya seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Dikatakan nilai jika ada sesuatu yang mendukung. *Kelima*, Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang digunakan dalam menentukan pilihan.²

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pandangan seseorang terhadap suatu objek atau tingkah laku manusia dalam bermasyarakat sehingga dapat mengetahui baik dan buruknya tingkah laku tersebut

¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Penerbit yrama Widya, 2017), 151.

² Qiqi Yulianti Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14-15.

yang disesuaikan dengan norma agama, etika, tradisi, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2. Jenis-jenis Nilai

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu etika dan estetika.

1. Etika

Etika (*ethos*) berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral (*mores*), kata jamak dari *os* yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila, sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan.³

Etika adalah sebuah ilmu yang dapat menjawab serta menunjukkan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Akan tetapi dengan mempelajari etika tidak dapat menjamin seseorang tersebut dapat berperilaku baik sesuai dengan kaidah etika yang berlaku. Jadi dengan mempelajari etika orang akan mendapat pengetahuan yang dapat membedakan nilai yang baik dengan nilai yang tidak baik, dengan demikian kita akan mengetahui ukuran yang baik dalam arti susila dan tidak susila dan untuk pengamalannya tergantung manusia sendiri.⁴

Kesimpulannya etika adalah semua tingkah laku manusia dalam kehidupan seharusnya dan dihukumi baik atau buruknya perilaku tersebut berdasarkan nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

2. Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan nilai kreasi seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan”. Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang

³ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” 6.November (2015), 205 <<https://media.neliti.com/media/publications/195588-ID-implementasi-pendidikan-nilai-dalam-pend.pdf>>.

⁴ Sudjarwo, Supomo Kandar, *Filsafat Etika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 5.

dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.⁵

Keindahan yang dimaksud terdapat unsur-unsur yang membuat hidup damai dan tenang misalnya, tata tertib dalam mematuhi suatu peraturan dan harmonis sehingga menciptakan suatu hubungan yang utuh. Artinya suatu objek yang indah tidak harus selaras dan berpola baik melainkan sesuatu yang indah itu juga harus mempunyai kepribadian.

3. Teori Nilai dalam Islam

Dalam Islam, setiap makhluk hidup pasti mempunyai nilai, dan nilai tersebut sudah ada atau melekat pada diri makhluk dan diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung manusianya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil ardh* maupun *'Immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek di atas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu pada etika. Jika kita cermati bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya dan hamba-hamba yang beretika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu moralitas.⁶

Dalam Islam, semua makhluk yang diciptakan Allah SWT baik yang bernyawa ataupun tidak semuanya memiliki nilai dan tugas masing-masing baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia lainnya. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 191

⁵ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,”.

⁶ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” 206.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا ۖ وَفُعُودًا ۖ وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ قٰمِنَا
عَذَابِ النَّارِ ۙ ۱۹۱

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

Dapat disimpulkan bahwa setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan pasti memiliki nilai, dan yang dapat menentukan nilai itu baik atau buruk tergantung pada diri setiap makhluk bagaimana mengembangkan nilai yang sudah ada sebagai karunia tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya.

4. Pengertian Pendidikan Islam

HM. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah proses pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam yang memiliki tujuan menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan nilai pengetahuan yang dilandasi nilai pendidikan Islam guna mengembangkan anak didik ke arah kedewasaan /kematangan yang berguna untuk masa depannya dan dilakukan dengan langkah yang secara pedagogis dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil makna pengertian pendidikan Islam: *Pertama*, Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat berkembang dan maju sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, *Kedua*, Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang seimbang antara duniawi-ukhrawi, jasmani-rohani, atau kehidupan material-spiritual atau bisa dikatakan manusia harus hidup seimbang dalam semua hal baik itu menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat. *Ketiga*, Modal dasar pendidikan Islam ialah kemampuan

dasar (fitrah) untuk berkembang sebagai diri pribadi masing-masing manusia sebagai karunia Tuhan, setiap manusia memiliki kemampuan sesuai dengan kadar masing-masing sehingga kita tidak dapat memaksakan anak harus bisa dalam segala hal. *Keempat*, Sasaran strategi pendidikan Islam untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan kepada peserta didik agar dapat dikembangkan dan diandalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi lapangan hidup keagamaan, keluarga, ekonomi, kemasyarakatan, politik, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan. *Keenam*, Metode pendidikan Islam ialah metode yang didasarkan pada pendekatan agama (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*).⁷

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan menurut zakiah daradajat ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut H.M. Arifin tujuan itu bisa berarti menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Intinya tujuan yaitu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.⁸

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam tidak bisa disamakan dengan tujuan Hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia, sedangkan tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

⁷ M. saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menempok Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah* (Jepara: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan (YTime), 2020), 49-50.

⁸ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Kalam Mulia, 2015), 209.

Artinya: "katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam."⁹

Domain (ranah) tujuan pendidikan Islam ada 3 yaitu: ranah kognitif (ranah ini berkaitan dengan pengetahuan, penerapan, pemahaman, analisis, sintesis dan penilaian), ranah afektif (yang termasuk kedalam ranah afektif yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup), dan ranah psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian, dan kreativitas)

Ranah tujuan pendidikan Islam lebih luas dari di atas; di samping kognitif, afektif, dan psikomotorik juga meliputi ranah konatif dan *performance*. Konatif berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* yaitu kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ranah tujuan ibadah sholat. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang sholat, ranah konatif merupakan niat (*motivasi*) melakukan sholat, ranah psikomotor pengalaman sholat, ranah afektif pengaruh shalat terhadap mental, dan ranah *performance* seperti khusus tawadhu' tuma'ninah dalam pelaksanaan Sholat.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Syaibani jika diperinci dibagi menjadi 3 tujuan yaitu: *Pertama*, Tujuan yang berhubungan dengan kepentingan individu, mencakup perubahan yang dialami individu berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki individu untuk hidup di dunia dan akhirat, *Kedua*; Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat, meliputi tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 50.

¹⁰ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226-227.

masyarakat, perubahan kehidupan dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat, *Ketiga*; Tujuan pendidikan profesional yang berhubungan antara pendidikan dengan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹¹

Kesimpulannya tujuan umum pendidikan Islam ialah untuk menjadi muslim yang sempurna yang dapat mencapai tujuannya baik di dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang dipelajarinya dalam pendidikan. Selain itu agar menjadi manusia yang takwa atau manusia yang beriman dan manusia yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan dengan tujuan mencari ridho Allah.

6. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Rama Yulis menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu: *pertama*, (*hablum min Allah*) yaitu berupa nilai aqidah (keyakinan) hubungan secara vertikal kepada Allah SWT. *Kedua*, (*Hablun min an-Nas*) yaitu hubungan horizontal dengan manusia, nilai implementasi dari aqidah (Nilai Syariah/pengalaman). *Ketiga*, Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) bentuk aplikasi dari aqidah dan muamalah yang dilakukan.

Menurut Zakiyah Darajat, melalui proses pendidikan Islam salah satu dari nilai pokok yang ingin disampaikan melalui, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya nilai esensial merupakan nilai yang mengajarkan kepada manusia bahwa ada kehidupan kedua setelah di dunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini dengan baik dan benar perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama agar mendapatkan kehidupan yang layak dimasa mendatang, yaitu melalui pemeliharaan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.¹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan nilai yang ingin ditanam dalam proses pendidikan Islam itu ada dua nilai, yaitu nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan atau ketaatan kepada Allah, dan nilai yang

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 47.

¹² Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 144.

mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya.

Aspek pemerolehan nilai pendidikan Islam berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis yang memiliki kedudukan sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah yang kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah oleh akal pikiran dan kebenaran manusia, sehingga al-Qur'an menjadi sumber ajaran utama dalam agama Islam. Al-Hadis atau al-Sunnah adalah sumber ajaran utama yang kedua setelah al-Qur'an, sebab al-Hadis atau al-Sunnah adalah ajaran-ajaran atau contoh teladan dari Rasulullah SAW, manusia yang telah dipercaya dan diangkat oleh Allah menjadi Rasul ialah utusan Allah yang memiliki tugas menyampaikan agama Islam kepada manusia. Hadis Rasul kedudukannya lebih tinggi dari pemikiran atau pendapat manusia baik dia ulama maupun ilmuwan, sehingga al-Hadis atau al-Sunnah ini berupa perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan persetujuan Nabi.¹³

Nilai-nilai pendidikan Islam ialah nilai yang mengajarkan kepada manusia dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan tuhan, melalui proses pendidikan agar manusia mendapatkan kehidupan yang layak di dunia dan di akhirat kelak. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui sumber ajaran utama dalam Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Sehingga semua yang dilakukan oleh manusia memiliki hukum dan ketetapan yang pasti.

B. Jalur- jalur pendidikan

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang yang dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hadari Nawawi, pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang sudah dikelompokkan sesuai dengan

¹³Ja'far Abd Rozak, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan lil'Alamin)* (Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia,2019), 24.

jenjangnya dimana pelaksanaannya dilakukan secara sengaja, terencana, dan secara sistematis untuk membentuk peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan potensinya untuk menjalankan kekhalfahan.

Pendidikan formal secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua lembaga berikut:

1) Madrasah

Madrasah yang didirikan oleh pemerintah maupun madrasah milik pribadi (yayasan), baik swasta maupun negeri semuanya termasuk jalur formal yaitu madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah Aliyah (MA).

2) Perguruan tinggi Islam

Perguruan tinggi agama Islam mempunyai peran besar dalam mengantarkan bangsa Indonesia sebagai warga dunia yang mampu bersaing dengan warga lainnya. Perguruan tinggi Islam harus mampu melahirkan intelektual muslim yang berdaya saing tinggi dengan perguruan tinggi lain.¹⁴

2. Pendidikan non formal

Menurut Coombs, pendidikan non formal ialah pendidikan yang dilakukan diluar kegiatan sekolah guna melayani dan membantu peserata didik untuk mencapai tujuan belajarnya, pendidikan ini dilakukan secara sengaja dan diorganisasikan secara terpisah dengan sistem sekolah.¹⁵

Pendidikan non formal ialah pendidikan yang pelaksanaannya diluar teknologi sekolah dan terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar lingkungan sekolah dan memiliki susunan waktu yang terstruktur, memiliki tempat untuk melangsungkan pembelajaran, sumber-sumber dalam pembelajaran dan warga yang ikut belajar beragam akan tetapi terarahkan.

¹⁴ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah*, 14.Januari-Juni (2017), 96
<<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151>>.

¹⁵Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Pada "Pendidikan Nonformal"* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 5.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Karena keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sifat dasar yang dimiliki anak.

Yang termasuk kedalam pendidikan informal yaitu:

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena dalam pertumbuhan seorang anak orang yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak adalah keluarga, sehingga melalui keluarga anak dapat motivasi dan arahan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Siddik, bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.¹⁶

Hal tersebut juga dijelaskan dalam surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Maksud dari ayat diatas adalah menunjukkan orang tua tidak hanya memiliki kewajiban kepada dirinya tapi juga kepada anak dan keluarganya, dengan cara memberikan pendidikan tentang agama, pengetahuan, norma dan sebagainya sehingga

¹⁶ Ahmad Darlis“Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal,”96.

keluarga tidak akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama sehingga selamat dari siksaan api neraka, dan menjadi manusia yang taat beragama dan peraturan.

2) Lingkungan

Lingkungan juga memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan tingkah laku seorang anak. S. Nasution mengatakan bahwa anak yang baru lahir tanpa bantuan orang dewasa dan lingkungannya maka, anak tersebut tidak akan bisa hidup. Seluruh pendidikan yang terjadi melalui interaksi sosial.

Dalam Islam faktor terbesar yang mempengaruhi seorang anak berperilaku baik ataupun buruk yaitu lingkungan terutama dalam hal berteman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul yang menegaskan kepada sahabat Nabi terkait dengan pergaulan seseorang dengan lingkungannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ
عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِسُ

Artinya: *dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "seorang laki-laki itu bergantung dengan agama temannya, hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaunnya.*

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa lingkungan itu memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari teman sebaya ataupun teman yang usianya lebih dewasa, maka kita harus pandai memilih teman agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.¹⁷

C. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan yang memiliki ikatan secara sah baik secara hukum maupun agama seperti, ikatan

¹⁷ Ahmad Darlis Darlis "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal, 86 .

perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang memiliki tujuan untuk menciptakan, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Keluarga memiliki lima fungsi dalam tatanan masyarakat, sebagaimana menurut effendi lima fungsi keluarga yaitu: fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial pendidikan.

Berdasarkan fungsi tersebut jika dijelaskan sebagai berikut: 1) Fungsi biologis, keluarga memiliki fungsi biologis yaitu berkaitan dengan meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan gizi anak, dan merawat serta memelihara seluruh anggota keluarga, 2) Fungsi psikologis, keluarga memiliki fungsi psikologis yaitu dengan memberikan kasih sayang dan rasa aman terhadap anak, membina pendewasaan anggota keluarga agar menjadi terarah dan baik, memberikan identitas keluarga supaya mendapatkan pengakuan, perlindungan secara psikologis dan mengadakan hubungan yang baik antara keluarga lain atau masyarakat, 3) Fungsi sosial budaya, keluarga memiliki fungsi penting dalam perkembangan sosial budaya anak, jika pendidikan sosial budaya anak bagus maka anak akan memiliki tingkah laku sesuai dengan perkembangan anak dan akan meneruskan nilai budaya yang ada dalam keluarga, 4) Fungsi ekonomi, keluarga wajib memenuhi kebutuhan ekonomi yang akan menjadi keberlangsungan hidup dimasa sekarang dan masa akan datang, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat dilakukan dengan mencari sumber penghasilan, 5) Fungsi pendidikan, keluarga memiliki peran untuk memenuhi pendidikan anggota keluarganya dengan memasukkan ke pendidikan formal maupun non formal agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan membentuk anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.¹⁸

Berdasarkan wilayah tugas keluarga itu ada tiga area, *pertama*, tugas dasar, tugas ini berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seperti, masalah

¹⁸Yufriidawati, Agung Purwanto Dkk, *Kajian Awal Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan*, (jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbangm Kemendikbudm 2017), 9.

makanan, uang, transportasi dan perlindungan, *kedua*, tugas perkembangan, tugas ini berkaitan dengan kerjasama dalam mendidik dan merawat anak yang dimulai dalam kandungan sampai dia dewasa, *ketiga*, tugas yang berisiko, ini berkaitan dengan hal-hal yang darurat dan tidak diduga sebelumnya misalnya, sakit, kecelakaan, pendapatan berkurang, pekerjaan hilang dan sebagainya.¹⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan keluarga merupakan suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bisa dikatakan keluarga merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat pendidikan lainnya, keluarga memiliki fungsi untuk melangsungkan pendidikan anak kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual pada anak) dan sebagai persiapan hidup di masyarakat.²⁰

Ayah dan ibu merupakan figur dalam pendidikan, sehingga pendidikan pada hakikatnya kewajiban orang tua. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya untuk membantu memanusiasikan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anaknya hingga anaknya menjadi dewasa dan paripurna atau manusia yang sempurna, sehingga orang tua tidak hanya memiliki kewajiban menyekolahkan anaknya di sekolah formal saja akan tetapi pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan masa depan anak.²¹

Dapat disimpulkan pendidikan keluarga merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak yang wajib dilakukan sebagai bentuk amanah dari Allah SWT, dimana anak yang telah lahir wajib dirawat, dijaga, dan dipenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani.

¹⁹ Suchayono Supriyono, Harris Iskandar, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), 27.

²⁰ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut KI Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2019), 66.

²¹ Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *Buana Gender*, 1.2 (2016), 104.

D. Upacara pernikahan Adat Jawa

Nikah secara bahasa berarti mengumpulkan atau menyatukan. Sedangkan, secara istilah pernikahan di Indonesia biasa disebut perkawinan. Menurut ulama mazhab Syafi'i, pernikahan merupakan akad yang mengandung pembolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal kawin atau nikah atau yang semakna dengan itu. Menurut ulama Mazhab Hanafi, pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri selama tidak ada halangan syara.²²

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dilakukan dengan ucapan yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi suami istri, baik menurut agama dan hukum negara untuk membentuk suatu keluarga dan bertujuan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masyarakat Jawa banyak tradisi-tradisi yang berkembang. Tradisi tersebut merupakan adat yang mencirikan orang Jawa dan bersifat sakral baik dari segi niat, tujuan tradisi dilakukan, bentuk upacara yang dilakukan, dan perlengkapan untuk melakukan upacara. Salah satu tradisi adat Jawa yang dalam pelaksanaannya melibatkan orang banyak yaitu upacara pernikahan. Sehingga dalam pelaksanaannya butuh persiapan yang matang. Berikut upacara pernikahan dalam tradisi Jawa

1) Pra Nikah

Masyarakat Jawa mengawali ritual dengan cara: 1) *nontoni* (silaturahmi) kunjungan yang dilakukan oleh pihak pria kepada pihak wanita yang memiliki tujuan agar kedua keluarga saling mengenal antara pria dan wanita yang dijodohkan dan apabila dari kedua belah pihak merasa cocok dan sepakat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius maka akan dilakukan tahap yang selanjutnya, 2) *ngalamar* (melamar/pinangan) yaitu penyampaian keinginan yang dilakukan oleh pihak pria kepada wanita untuk menikahinya, *ngalamar* juga bisa dilakukan dengan

²² Ma'sumatun Ni'mah, *Pernikahan Dalam Syariat Islam* (Klaten: Cempaka Putih, 2020)
<<http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/157700/>>.

lisan maka balasannya dengan lisan atau tertulis maka balasannya dengan tertulis,²³ 3) *wangsulan* (pemberian jawaban), 4) *asok tukon* (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai bentuk tanggung jawab orang tua), 5) *srah-srahan*: seserahan merupakan ritual yang selalu dilakukan dalam pernikahan baik pernikahan tradisional maupun pernikahan modern, di karenakan seserahan merupakan bentuk simbolik tanggung jawab seorang laki-laki kepada keluarga calon pengantin wanita dengan cara memberikan barang-barang yang biasanya digunakan untuk seserahan,²⁴ 6) *nyatri*: persiapan yang dilakukan oleh pengantin pria untuk melakukan upacara pernikahan besok dengan kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita, 7) *pasang tarub*: memasang tambahan atap sementara didepan rumah sebagai peneduh tamu, bila menjamu tamu dilakukan ditempat yang terbuka itu dianggap kurang sopan sehingga sekeliling rumah dipasang tarub, termasuk halaman sekitar dapur tempat untuk menyiapkan makanan karena menaruh makanan di tempat yang terbuka dianggap kurang pantas,²⁵ 8) *siraman* (upacara mandi kembang) upacara siraman memiliki tujuan untuk membersihkan jasmani dengan menggunakan sabun dan wewangian, sedangkan pembersihan rohani dilakukan dengan doa dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dosa-dosa yang sudah dilakukan oleh pengantin diampuni, sehingga pengantin kembali suci,²⁶ dan 9)

²³ Djoko Mulyono, *Mutiara Di Balik Tata Cara Pengantin Jawa* (42: Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Pusat Bahasa, 2002), 175-177.

²⁴ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 475.

²⁵ Djoko mulyono, *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Pusat Bahasa, 2002), 42.

²⁶ Miftahul Huda, *Bernegosiasi Dalam Tradisi Perkawinan Jawa Studi Tentang Lima Keluarga Nahdliyyin-Muhammadiyah Ponorogo Dalam Menyelesaikan Konflik Larangan-larangan Menikah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016).

midodareni (upacara untuk mengharap berkah tuhan agar diberikan keselamatan pada pemilik hajatan di perhelatan berikutnya).²⁷

2) Proses pernikahan

Saat proses pernikahan upacara-upacara yang dilakukan yaitu: 1) *Ijab qobul*: upacara ijab qobul dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut kedua mempelai dan busana yang dipakai sesuai dengan adat daerah pelaksanaan upacara tersebut), ijab qobul menandakan adanya pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali kepada pihak pengantin pria, 2) *Upacara panggih* (temu ngantin), upacara ini merupakan ajang publikasi bagi kedua belah pihak suami istri yang sudah sah dan untuk memohon doa restu kepada para hadirin yang dilakukan secara simbolis, 3) *Wiji dadi* (menginjak telur hingga pecah), yang dilakukan oleh pengantin pria yang menggunakan kaki kanannya untuk menginjak telur hingga pecah, kemudian pengantin wanita jongkok untuk membersihkan kaki pengantin pria dengan air yang sudah dicampuri dengan berbagai bunga setelah itu pengantin wanita berdiri yang dibantu oleh pengantin pria dengan mengangkat kedua tangannya, 4) *Sinduran* (pengantin dihantarkan ke pelaminan oleh bapak dan ibu),²⁸ 5) *Sawatan sadak* (Lempar sirih atau balangan sirih), 6) *Mangku/nimbang*, bapak pengantin putri duduk di pelaminan kemudian memangku pengantin pria di sebelah kanan dan pengantin wanita disebelah kiri dengan tujuan seorang ayah tidak boleh membeda-bedakan antara anak sendiri dengan menantu karena menantu sudah seperti anak sendiri), 7) *Tanem jero*, Sang bapak mendudukkan kedua mempelai di pelaminan kemudian tangannya diletakkan di bahu kedua mempelai sebagai simbol bahwa bapak telah merestui pernikahan tersebut, 8) *Kacar kucur atau tampa*

²⁷ Novita Wahyuningsih Bayu Ady Pratama, "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *jurnal Haluan Sastra Budaya*, 2.1 (2018), 20
<<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/download/19604/16644>>.

²⁸ Rina Prayekti Kussunartini, *Ragam Pengantin Di Jawa Tengah* (Semarang: Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), 19-20.

kaya, penuangan sebuah wadah kepangkuan pengantin wanita wadah tersebut berisi beras, kedelai, kacang dan uang recehan yang memiliki makna kewajiban seorang suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, 9) *Dahar klimah atau dahar kempul* Sepasang pengantin makan bersama dan saling menyuapi yang memiliki makna saling bekerja sama, saling mencintai, saling menghargai, saling menghormati, sehingga tercapailah kehidupan yang bahagia,²⁹ 10) *Sungkeman*, Sungkeman kepada kedua orang tua menunjukkan darma bakti kedua mempelai pengantin kepada kedua orang tuanya. Dalam sungkeman kedua orang tua sudah merelakan anaknya untuk menjadi milik orang lain dengan rasa gembira karena berhasil mendidik dan menghantarkan anaknya sampai ke jenjang rumah tangga, mohon doa restu dimulai dari kedua orang tua wanita setelahnya kedua orang tua mempelai pria. Sungkeman dimulai dari mempelai pria terlebih dahulu dilanjut oleh mempelai wanita.³⁰

3) Pasca nikah

Setelah upacara adat selesai maka ada ritual pasca nikah yaitu 1) *sepasaran* (yang dilakukan pada hari kelima setelah upacara penganten) upacara sepasaran merupakan selamat untuk mensyukuri pelaksanaan pernikahan yang sudah terlaksana, selain untuk mensyukuri telah selesainya pelaksanaan upacara pernikahan juga bermaksud untuk mengganti nama pengantin pria atau memberi nama baru yang menunjukkan sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan karena sudah menikah dan punya istri, 2) *ngunduh manten* kedatangan keluarga pengantin wanita kerumah pengantin pria untuk mengadakan pesta lagi, namun tidak semua melakukan adat tersebut karena tergantung dengan keadaan ekonomi. Upacara ini dilakukan setelah lima hari acara pernikahan yang sudah berlangsung,³¹ dan 3) *selapanan*, seperti *ngunduh mantu*

²⁹ Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa* (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2020), 15.

³⁰ Rina Prayekti, kusunartini, *Ragam Pengantin Di Jawa Tengah* (Semarang: Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2010), 22.

³¹ Rina Prayekti, kusunartini, *Ragam Pengantin Di Jawa Tengah*, 8-22.

upacara ini dilakukan pada hari yang ke-35, selapanan sama dengan 35 hari. Selapanan merupakan acara yang terakhir dilakukan oleh pengantin setelah selapanan sudah dilakukan maka setelah itu sudah tidak dikatakan pengantin lagi.³²

4) Upacara Tambahan dalam upacara pernikahan

1. *Langkahan*

Upacara *langkahan* yaitu upacara yang dilakukan apabila seorang adik menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya. Upacara langkahan ini dilakukan dengan cara pengantin wanita yang dibantu oleh kakaknya dengan cara dituntun untuk melangkahi benang (*lawe wenang*) yang dibentangkan antara dua tumpeng. *Lawe wenang* melambangkan kewenangan (hak) sedangkan tumpeng memiliki makna kehidupan. Langkahan memiliki makna seorang kakak mengizinkan adiknya untuk mendahului kakaknya dalam menikah terlebih dahulu untuk hidup berkeluarga.³³

2. *Bubak Kawah*

Bubak kawah yaitu upacara yang dilakukan di dalam rangkain upacara mantu. Upacara ini dilakukan sebagai simbol *pungkasan* (pertama kali mengadakan upacara pernikahan/mantu), ritual *bubak kawah* memiliki tujuan diberikan barokah dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dan diberikan kelancaran rezeki, sehingga keluarga yang akan dibina kedepan memiliki kehidupan yang saling menyayangi, damai dan bahagia.³⁴

3. *Tumplak Punjen*

Tumplak punjen yaitu upacara mantu yang dilakukan dalam rangkaian upacara. Upacara ini dilakukan untuk pernikahan anak terakhir/ragil, sebagai simbol telah selesai tugas orang tua kepada

³² Djoko mulyono, *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*, 197.

³³ Djoko mulyono, *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*, 164.

³⁴ Mentari Nurul Afifa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah Di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Jawa Sastra Universitas Muhammadiyah purworejo*, 06.02 (2015), 106.

anaknya, selain itu *tumplak punjen* juga memiliki makna harapan-harapan orang tua kepada anaknya dalam menjalani kehidupan rumah tangga agar damai dan barokah.³⁵

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu guna menganalisis skripsi yang terkait dengan judul dan permasalahan penyusunan dengan melihat dan membaca data-data skripsi atau jurnal tahun-tahun sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020”, oleh Nurul Fauzatun Nikmah, IAIN Salatiga, 2020. Skripsi ini, menjelaskan tentang makna tradisi Sedekah Bumi di Dusun Donorejo merupakan tradisi Jawa yang masih ada hingga sekarang dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

Sedekah bumi merupakan tradisi adat Jawa yang sudah diakulturasikan dengan nilai agama Islam. Sedekah bumi diadakan setelah panen, sebelum sedekah bumi dilakukan masyarakat akan melakukan rapat untuk menentukan hari, dan pagelaran yang akan dilakukan pada sedekah Bumi. Setelah hari yang ditentukan, akan ada beberapa panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan sedekah Bumi. Pada hari pelaksanaan sedekah bumi diadakan kenduren yang diawali dengan doa bersama agar nasi yang dimakan menjadi berkah, sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Dan acara yang terakhir yaitu pagelaran wayang kulit untuk memeriahkan acara sedekah bumi dan sebagai simbol telah terlaksananya acara sedekah bumi.³⁶

³⁵ Khanifatul, *Tata Upacara Pinanganten Adat Jawa* (Jogjakarta: Java Literasi, 2012), 67-70.
<<http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/143315/>>.

³⁶ Nurul Fauzatun Nikmah, “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020” (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 58-59.

2. Skripsi “Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngalungi Sapi pada masyarakat Desa Banjarejo Tahun 2020”, oleh Ahmad Christiano, IAIN Salatiga, 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi Ngalungi sapi di Desa Banjarejo merupakan ritual Jawa Islam yang ada sejak zaman dahulu dan masih dijalankan hingga sekarang oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya acara ngalungi sapi tidak pernah diumumkan dan dirapatkan dan juga tanpa adanya arahan dari tokoh manapun. Tetapi tradisi ngalungi sapi tetap berjalan dengan aman dan sabar, pelaksanaan ngalungi sudah menjadi kesepakatan bersama sejak zaman dahulu yaitu hari jum’at dan Selasa pasaran pahing menurut tanggalan Jawa bulan Suro panen dan akan tanem. Tradisi ngalungi sapi dilakukan dengan warga yang memasak ketupat dan lepet pada malam jum’at. Keesokan harinya mengundang tetangga dan warga yang tidak memiliki sapi untuk mengikuti hajatan ngalungi sapi. Ketupat ditempatkan di *tampah* (baki), beserta lepet dan sayur lodeh. Setelah berkumpul di doakan agar masyarakat senantiasa diberikan keselamatan dan ternak yang sehat dan dapat tumbuh dengan baik.³⁷
3. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora”, oleh Muhammad Arifin IAIN Kudus 2021. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi mitoni di Desa Tlogowungu yaitu, siraman yang dilakukan oleh calon ibu untuk mensucikan secara lahir dan batin calon ibu dan anak. Air yang sudah dicampurkan dengan bunga tujuh rupa untuk memandikan calon ibu yang artinya pitulungan. Orang yang terlibat dalam proses memandikan pertama kali yaitu pemimpin adat, orang tua dari suami, orang tua dari Istri dan yang terakhir saudara yang ingin mengikuti tradisi ini. Tradisi mitoni di tutup dengan kondangan yang dipimpin oleh pemuka agama. Tujuan tradisi ini

³⁷ Ahmad Christianto, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngalungi Sapi Pada Masyarakat Desa Banjarejo Tahun 2020” (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 88-89.

untuk mendoakan dan meminta kepada Tuhan agar diberikan yang terbaik dan keselamatan hingga bayi lahir.³⁸

4. Jurnal “Upacara *Tumplak Punjen* Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di kota Malang”, oleh Rochmatini Yadiana Universitas Negeri Surabaya 2020. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tumplak punjen dilakukan saat orang tua/keluarga menikahkan anak terakhir, pelaksanaan upacara tumplak punjen yang berada di Kota Malang yaitu, dilakukan di depan pelaminan dengan berdiri berjajar yang terdiri dari kedua orang tua dan saudara kandung pengantin putri, uborampe diletakkan ditengah kemudian dikelilingi oleh kedua pengantin dengan berjalan beriringan, kedua pengantin menuju kedua orang tua untuk melakukan sungkeman, dilanjutkan sungkem dengan saudara pengantin putri, setiap saudara memberikan kendi kepada sepasang pengantin yang berisi 7 macam biji-bijian dan uang receh simbol saudara membantu adiknya atau memberikan modal dalam berumah tangga, upacara tumplak punjen memiliki makna untuk mendidika anaknya agar senantiasa hidup sederhana, memiliki sifat kasih sayang dengan saudaranya dengan tidak merbutkan harta, saling rukun dengan saudara, dan saling menolong, serta orang tua memberikan bekal kepada semua anaknya.³⁹
5. Jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa tengah”, oleh Muhammad Saefullah. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini adalah mengajarkan kepada manusia agar selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah dilimpahkan, serta tidak mengkufurinya dengan selalu menciptakan suasana rukun, tolong

³⁸ Muhammad Arifin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora” (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus 2021), 76-77.

³⁹ Yadiana Rochmatini dan Mutimmatul Faidah, “Upacara Tumplak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa di Kota Malang,” *e-Jurnal*, 09.2 (2020), 471–72.

menolong dan gotong royong, selain itu selalu menumbuhkan rasa cinta dengan tanah air, dan cinta dengan kebudayaan sehingga timbul rasa ingin melestarikannya dan tetap menjagga. Adanya hidup saling menghormati, menjaga silaturahmi anatar masyarakat dan rasa persatuan dan kesatuan.⁴⁰

6. Jurnal “Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijjing Pada Upacara Selamatan Nyewu (Studi Kasus Di Dusun Jatirejo Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun 2020)”, oleh Bayu Setyanto. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi ngijjing yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jatirejo pada rangkaian upacara selamatan nyewu merupakan sesi terakhir yang dilakukan pada orang yang sudah meninggal. Ngijjing dilakukan untuk melaksanakan tradisi dan menjadi persaudaraan, tradisi ini dilakukan untuk menjaga status sosial masyarakat. Orang tidak melakukan tradisi tersebut akan dipandang negatif karena dianggap tidak menghormati tradisi leluhur dan tidak melestarikannya. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ini memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Dusun Jatirejo, nilai tersebut yaitu nilai aqidah dan nilai syariah yang mempengaruhi tingkah laku mereka dalam beribadah. Nilai akhlak mempengaruhi tingkah laku masyarakat Dusun Jatirejo.⁴¹

Dari paparan diatas secara umum dapat diketahui bahwa hal-hal yang sudah dikaji oleh penelitian terdahulu meliputi *pertama* mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi. *Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *ngalungi sapi*. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni*. *Keempat*, Upacara *Tumplak punjen* dalam prosesi panggih pernikahan

⁴⁰ Muhammad Saefullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah,” *Jurnal Paramurobi*, 1.2 (2018), 92.

⁴¹ Bayu Satyanto, “Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijjing Pada Upacara Slametan Nyewu (Studi Kasus Di Dusun Jatirejo Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun 2020),” *Al-Yasin: Jurnal hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 05.02 (2020), 476.

adat Jawa di Kota Malang. *Kelima*, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa tengah. *Keenam*, Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu (Studi Kasus Di Dusun Jatirejo Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun 2020).

Jadi, perbedaan yang signifikan berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian nomor 1,2,3,5, dan 6 lebih menekankan pada aspek nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dan untuk penelitian nomor 4 lebih menekankan pada proses pelaksanaan tradisi yang berkembang dimasyarakat, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek proses pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* yang lebih mendetail dan untuk menekankan pemahaman masyarakat mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tumplak punjen* agar tidak terjadi pemahaman yang liberal.

F. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* banyak masyarakat yang melakukan tradisi akan tetapi tidak mengetahui makna tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat juga tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *tumplak punjen*, sehingga masyarakat hanya mengetahui makna tradisi secara jawa.

Maka diperlukannya upaya penyampain atau sosialisasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tumplak punjen*. Selain itu juga sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak terlupakan, penyampain nilai-nilai pendidikan Islam bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan misalnya oleh tokoh adat yang lebih memahami tentang tradisi atau oleh tokoh agama yang berperan penting dalam menyebarkan agama sehingga tidak adanya kesalah fahaman penafsiran tentang tradisi tersebut.

Hasilnya setelah penyampaian nilai tersebut masyarakat memiliki pengetahuan dan pehaman mengenai tradisi yang dilakukan, sehingga setiap pelaksanaan tradisi *tumplak punjen*

akan ada nuansa Islami atau nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *tumplak punjen*. Sehingga meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai integrasi tradisi dan ajaran agama Islam yang berkembang di masyarakat.

Secara sistematis kerangka berpikir bisa dilihat dalam bagan berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

